

Info Artikel:

Diterima: 05/25/2019

Direvisi: 06/26/2019

Dipublikasikan: 06/30/2019

Analisis penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan

Tri Saswandi¹, Ayu Permata Sari²

^{1,2}STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Jambi

Abstract

This study aims to be Muhammadiyah assistance in evaluating to what extent the implementation of Al Islam Kemuhammadiyah within the curriculum as a charity effort of Muhammadiyah Educational Institution, especially STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. This study is a field study because it was conducted in real and based on the factual data in the field. The type of this study is a descriptive-qualitative. Informants in this study are stakeholders, lecturers, and students of STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, who was registered in 2017/2018 academic year. Data collection was collected by using observation, interview, and documentation. Then, the data was analyzed through descriptive analysis by using the inductive method. By finding out to what extent the implementation of those values, the final goal of this study is as a starting point for the college, especially in reform their educational curriculum into the one which internalizes those values in all instructions of each study program.

Keywords: *al islam kemuhammadiyah, values, curriculum*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi mempunyai peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada mahasiswa. Pendidikan nilai tidak sekedar program khusus yang diajarkan melalui mata kuliah, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan suatu kearifan yang seharusnya dicapai di setiap penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah demi terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan amanah yang tertuang dalam Putusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah. Visi tersebut secara tidak langsung mewajibkan seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan mutu dalam berbagai aspek termasuk Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai salah satu misi Muhammadiyah dalam dakwah.

Untuk mendukung visi yang termaktub dalam putusan tersebut dan Merujuk kepada Pedoman Pendidikan AIK (2013:18) bahwa Al-Islam dan Kemuhammadiyah idealnya menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata kuliah. Perguruan Tinggi Muhammadiyah perlu merekonstruksi sifat kurikulum AIK yang saat ini masih terpisah (separated) menjadi suatu kurikulum yang bersifat integratif (integrated) dan interkonektif dengan mata kuliah lain. Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah tersebut seterusnya dikembangkan sebagai virus yang meresapi seluruh bidang studi dan persoalan kehidupan. Disamping itu, tuntutan-tuntutan dalam dunia pendidikan saat ini juga dapat dilihat melalui berbagai produk yuridis kebijakan pemerintah seperti Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), maupun Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengharuskan proses pendidikan untuk menghasilkan warga negara yang memiliki kemandirian, sikap demokratis, dan kesadaran akan nilai-nilai individu, anggota masyarakat dan warga dunia.

Jika dilihat dari amanah Putusan Mukhtar Muhammadiyah ke-46, visi dan misi, serta pedoman pendidikan AIK, maka idealnya STKIP Muhammadiyah ini telah mempunyai rencana strategis yang menjurus kepada internalisasi atau integrasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Kurikulum, Perkuliahan, Standar Lulusan dan seluruh aspek kegiatan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan civitas akademika STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh.

Kata nilai memiliki makna derajat atau harga bila di lihat dari segi etimologisnya, sedangkan bila dilihat dari segi terminologinya nilai memiliki arti kualitas empiris yang sulit untuk didefinisikan tetapi tetap bisa untuk difahami substansinya (Setyaningsih, R. 2017: 66). Lebih lanjut Alport (dalam Muhammad Faturrohmah, 2015:54) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sejalan dengan itu Fraenkel (dalam Setyaningsih, R. 2017: 67) menjelaskan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Kebenaran sebuah nilai tidak menuntut adanya pembuktian yang empirik namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi seseorang. Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian nilai, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang bersifat abstrak yang menjadi keyakinan yang dipegang oleh seseorang, yang menjadi acuan seseorang dalam berperilaku.

Secara Hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari tuhan. Rini Setyaningsih (2017:86) menjelaskan bahwa Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat. Nilai Islam mencakup didalamnya keselarasan semua unsurkehidupan antara apa yang diperbuat manusia dengan yang telah diperintahkan oleh tuhan.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip kehidupan, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia ini, yang satu prinsip dan lainnya memiliki satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisah-pisahkan (Nurul Komariah, 2017:6). Aqidah adalah perjanjian dan keyakinan seorang hamba kepada tuhan dan kebenaran ajarannya. Sudarno dalam (Muhammad Afiyanto, 2015:5) menyatakan bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenaran oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan. Menurut Afiyanto, M (2015:5) dalam tesisnya menyimpulkan bahwa Ibadah adalah semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridoi oleh Allah SWT, Baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka menggunakan Allah SWT dan menghadapkan pahalanya. Menurut Ilyas (2000:7) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul dengan sendirinya bila diperlukan, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak ada dorongan dari luar. Nilai akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam hirarki tamaddun ummat manusia. Oleh karena itu masyarakat yang tidak mempunyai nilai akhlak tidak boleh dianggap sebagai masyarakat yang baik dan mulia walaupun memiliki kemajuan dalam bidang ekonomi, teknologi dan sebagainya.

Menurut majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (2013: 13) Pembahasan aspek teologis dan filosofis pendidikan al-Islam kemuhammadiyah meliputi lima poin diskursus yaitu Pemikiran Keagamaan, Diskursus tentang Tuhan, Diskursus tentang Nabi, Diskursus Manusia Utama, dan Diskursus tentang pandangan hidup. Pendidikan muhammadiyah memiliki visi “Terbentuknya manusia pembelajar yang taqwa, berakal mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma’ruf nahi munkar” (Toto, 2014: 99). Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Kemudian KH. Ahmad dahlan (Syamsul Hidayat, 2012:175) menyatakan bahwa pendidikan yang harus di tegakkan dan dilaksanakan untuk modal pembangunan bangsa yaitu Pendidikan akhlaq, pendidikan individu dan pendidikan sosial. Dari rahim

pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman.

Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) adalah salah satu mata kuliah wajib yang merupakan bagian integral dari kurikulum yang diberikan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah, dengan harapan dapat mempengaruhi karakter para mahasiswa baik selama proses pendidikan berlangsung terlebih setelah mereka lulus nantinya (Fariadi, 2010:62). Dengan demikian maka target yang hendak dicapai untuk menjadikan lulusan pendidikan Muhammadiyah yang memiliki akidah yang benar, akhlak yang mulia, cerdas, terampil dan siap mengabdikan bagi kepentingan agama Islam dan masyarakat dapat terwujud.

Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) ini menjadi ciri khas dari lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah yang nantinya akan mengabdikan dalam masyarakat, yang akan bertemu dengan banyak jenis organisasi ke-Islaman, dengan bekal Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membedakan dan paham mana organisasi Islam yang murni dan yang tidak murni. Bekal ke-Islaman yang diharapkan dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah melalui pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) adalah mahasiswa memiliki bekal ke-Islaman yang kuat, memahami arti perjuangan Muhammadiyah, toleransi, mengetahui asal-usul atau sejarah pendirian Muhammadiyah serta seluk beluk organisasi ini (Fariadi, 2010: 64).

Menurut Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (2013: 10-11) Al-Islam Kemuhammadiyah memiliki posisi strategis, menjadi ruh penggerak, dan misi utama penyelenggaraan perguruan tinggi Muhammadiyah. Pendidikan Al-Islam kemuhammadiyah juga menjadi kekuatan perguruan tinggi Muhammadiyah karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika. Keberhasilan pendidikan Al-Islam kemuhammadiyah menjadi salah satu indikator ketercapaian misi penyelenggaraan dan pengelolaan perguruan tinggi Muhammadiyah. Peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah harus dilaksanakan terus-menerus dan tersistem.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) karena penelitian ini dilaksanakan secara real dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis penelitian ini membantu mencermati dan mendeskripsikan data-data sesuai dengan tujuan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah penyelenggara/pengelola, dosen dan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh yang terdaftar dan aktif di tahun ajaran 2017/2018.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang seterusnya dianalisis dengan cara deskriptif analisis dengan menggunakan metode induktif. Observasi dilakukan sejak pra-penelitian dan selama proses penelitian berlangsung yang dibantu dengan fieldnote dan observation checklist untuk mengetahui kondisi lingkungan dan kegiatan yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan. Proses wawancara dilaksanakan dengan cara tatap muka secara langsung antara peneliti dengan informan. Dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data kebijakan berupa renstra, kurikulum, syllabus, RPS dan juga data lain berupa literature dan catatan yang mendukung penelitian ini. Adapun alasan penggunaan pendekatan induktif dalam analisis data adalah sebagaimana yang dijabarkan oleh Moleong (2004:5) adalah untuk menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data, membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi lebih eksplisit, menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya kepada suatu latar lainnya, dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, dan memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang ada di Provinsi Jambi Kota Sungai Penuh yakni Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sungai Penuh. Perguruan Tinggi Muhammadiyah ini juga merupakan salah satu dari PTS (Perguruan Tinggi Swasta) yang juga bagian dari garis Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis X). Perguruan Tinggi ini didirikan pada Tanggal 3 Agustus 1989 dengan Nomor SK PT 384/DIKTI/KEP/2000 dan Tanggal SK PT 7 Oktober 2000. STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh saat ini telah memiliki 5 (lima) Program Studi berjenjang S1 dan terdaftar

aktif di DIKTI yakni Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, Bimbingan Konseling dan Pendidikan Olahraga.

Penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh ini dikaji dari sejauh mana kebijakan penyelenggara tentang penerapan nilai-nilai, proses penerapannya oleh dosen dalam pembelajaran dan keterlaksanaannya yang ditinjau dari pandangan mahasiswa. Dalam pembentukan pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar maka kebijakan internalisasi nilai-nilai AIK sejalan yang dikatakan oleh Setyaningsih, R & Subiyanto (2017:79) adalah adanya sekumpulan keputusan yang diambil seorang kepala atau beberapa kelompok orang dalam sebuah lembaga, sebagai proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berlandaskan keimanan. Kebijakan yang akan diterapkan tidak lain adalah untuk mencapai visi dan misi lembaga yang sudah ditetapkan. Dengan adanya kebijakan internalisasi nilai-nilai AIK yang telah dirumuskan, maka hasil dari kebijakan tersebut adalah untuk pembentukan tradisi dalam berperilaku dan berbudaya yang diikuti oleh seluruh mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi dan analisa wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh masih sedikit. Analisa data menunjukkan bahwa tidak terdapat Dosen yang melaksanakan studi lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas serta tidak terlihat pengembangan keahlian seperti publikasi ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan khususnya tentang pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah. Melalui wawancara tersebut responden (AH) selaku pimpinan PTM memberi keterangan: "...Dosen/SDM yang bidang keahliannya S1 dan S2 nya linear berlatar belakang Pendidikan Agama serta mengajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah berjumlah 2 (dua) orang dan 1 (satu) orang dosen lainnya tidak linear hanya saja sudah berpengalaman dalam Kemuhammadiyah. Saat ini kita masih membuka lowongan untuk tambahan tenaga khususnya yang berlatar belakang Pendidikan Agama." (Wawancara, Selasa 6 Maret 2018)

Senada dengan keterangan AH, peneliti memperoleh kesempatan untuk mewawancarai Wakil Ketua II (KH) pada Hari Selasa Tanggal 13 Maret 2018. Dari hasil wawancara tersebut, responden (KH) memberi keterangan, "...Sampai saat ini kita terus mencoba merekrut SDM yang berlatarbelakang Keagamaan khususnya yang mengerti tentang AIK." Dalam konteks ini, pemaparan tersebut dapat dimaknai bahwa SDM yang dimiliki oleh STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh masih dikategorikan kurang. Hal ini juga didukung dari hasil observasi tim peneliti tentang peningkatan SDM khususnya dalam hal ketersediaan SDM yang menunjukkan bahwa SDM berlatarbelakang pendidikan agama masih kurang.

Sedangkan dalam hal pengembangan keahlian SDM, responden (AH) menjelaskan pemaparannya sebagai berikut: "...Sejauh ini, ada beberapa kegiatan baik itu workshop ataupun seminar yang diadakan oleh PP Muhammadiyah dan kita sering mengirimkan utusan dari dosen ataupun dari unsur kelembagaan untuk mengikuti pertemuan ilmiah tersebut. Sejauh ini juga melalui himbauan untuk dosen tersebut melaksanakan pengembangan baik itu studi lanjut maupun berupa pertemuan ilmiah, publikasi ilmiah, penelitian dan pengabdian masyarakat bertema Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Melalui kegiatan seperti ini, kami rasa dapat meningkatkan kualitasnya." "...sejauh ini juga melalui himbauan untuk dosen tersebut melaksanakan pengembangan", dalam konteks pemaparan tersebut dapat dimaknai bahwa belum ada bentuk rencana strategis yang dalam sasarannya mengharuskan pengembangan bidang keahlian SDM dalam target tahunan PTM tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan tim peneliti melalui observasi tidak ditemui publikasi ilmiah dalam rangka pengembangan bidang keahlian serta tidak ditemui SDM yang sedang dalam studi lanjut.

Dari beberapa keterangan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan SDM bidang keahlian Pendidikan Agama dan AIK masih kurang dan pengembangan keahlian SDM belum sepenuhnya terencana dengan baik karena hanya bersifat himbauan serta tidak terdapat publikasi-publikasi ilmiah dalam pemenuhan kewajiban dalam Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Menurut pada Pedoman Pendidikan AIK (2013:18) bahwa AIK idealnya menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata kuliah. Sifat kurikulum AIK yang saat ini masih terpisah (separated) perlu direkonstruksi menjadi integrated, yaitu memiliki sifat integrative interkoneksi dengan mata kuliah lain dan persoalan kehidupan. Nilai AIK dikembangkan sebagai virus yang meresapi seluruh bidang studi. Sedangkan, observasi dan analisa dari wawancara yang peneliti lakukan dengan penyelenggara seperti Ketua, Wakil Ketua I, Wakil Ketua II dan Wakil Ketua III, data

menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai AIK dalam pembelajaran pada mata kuliah lain juga belum terlihat. Hal ini dibuktikan juga dengan Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam kurikulumnya masih merupakan mata kuliah umum dan terpisah (separated) dengan mata kuliah lain. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa kurikulum di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh masih belum seperti yang diharapkan. Hal ini tergambar dari beberapa wawancara yang dilakukan seperti keterangan Wakil Ketua III "...Yang saya tahu AIK merupakan mata kuliah umum yang wajib dikontrak oleh mahasiswa di setiap Program Studi...jadi proses internalisasi dititik beratkan kepada mata kuliah tersebut untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam AIK tersebut..." Lebih jauh Wakil Ketua I menerangkan "...Al-Islam dan Kemuhammadiyah masih menjadi mata kuliah wajib untuk diambil oleh seluruh mahasiswa. Jadi, sejauh ini belum ada upaya internalisasi kedalam seluruh mata kuliah..." Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh masih belum berupaya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kedalam kurikulum yang di implementasikan dalam pembelajaran. AIK hanyalah merupakan mata kuliah umum yang diajarkan terpisah.

Ketersediaan sarana penunjang pelaksanaan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah juga sangat menentukan dalam mendukung penerapan nilai-nilai tersebut khususnya di lingkungan kehidupan kampus. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, referensi-referensi Agama dan AIK yang tersedia di dalam pustaka sangat minim dan fasilitas pelaksanaan ibadah seperti shalat dilingkungan kampus hanya menggunakan ruangan kosong kecil yang dialih fungsikan sebagai musholla walaupun dalam keterangannya penyelenggara memiliki rencana pembangunan masjid di lingkungan kampus seperti yang di gambarkan dalam keterangan AH "...mengenai Fasilitas Penunjang, kita sedang dalam tahap perencanaan pembangunan Masjid dilingkungan kampus. Semoga di tahun 2020 ini sudah bisa terealisasikan."

Dari berbagai temuan diatas terlihat bahwa belum ada upaya yang signifikan dari pengelola STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh yang tercermin dalam kebijakannya untuk mendukung revitalisasi Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, R (2017) dalam kajiannya terhadap Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa menyatakan bahwa setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala lembaga atau pihak yang berwenang haruslah mengacu pada visi dan misi serta tujuan yang diinginkan. Selain mengacu pada hal tersebut, kepala lembaga harus mempertimbangkan dengan matang latar belakang perumusan sebuah kebijakan, baik dari sisi efektifitas, efisiensi, dan strateginya agar kebijakan tersebut mampu dikatakan berhasil. Lebih jauh lagi, peran Muhammadiyah dalam mengevaluasi implementasi dan penguatan nilai-nilai dasar persyarikatan muhammadiyah pada amal usahanya sangat diperlukan sehingga apa yang menjadi visi dan misi akan terlaksana dengan baik khususnya dalam bidang pendidikan.

Dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam proses perkuliahan tentunya tenaga pengajar atau dosen merupakan agen pelaksana, idealnya dosen-dosen bidang studi sudah menguasai prinsip-prinsip nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah serta pengembangan bidang keahliannya terkait metode penerapannya sehingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dengan baik. Fakta di lapangan justru menunjukkan keadaan yang terbalik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan dosen atau tenaga pengajar tentang nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah di STKIP Muhammadiyah masih belum baik. Salah satu dosen pendidikan fisika (HS), melalui wawancara memberi keterangan "...saya tidak membidangi hal itu, pak. Sepengetahuan saya, AIK itu sendiri sudah ada yang membidanginya dalam perkuliahan...". Senada dengan HS tadi melalui wawancara dengan salah seorang dosen Program Studi Pendidikan Matematika (EJ) memberikan keterangan "...waaahh, bu Ayu...kalau soal itu saya tidak faham betul. Saya tidak punya ilmu untuk bicara tentang itu..."

Sedangkan menurut salah satu dosen yang sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan Konseling yaitu Dr. H. Ali Ramatni, M.Pd (AR). Melalui wawancara AR memberi keterangan sebagai berikut: "...sejauh ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada mahasiswa merupakan nilai-nilai attitude, moral dan agama secara umum bukan nilai-nilai AIK secara khusus. Adapun nilai-nilai AIK semestinya sudah ada beberapa kegiatan seminar atau BIMTEK untuk para dosen selain untuk mengenali lebih jauh tentang AIK tersebut, juga membimbing bagaimana metode penerapannya. Mestinya, pengelola sudah harus memfasilitasi kegiatan tersebut sehingga seluruh civitas akademika mengetahui sejauh mana peran mereka dalam ranah kemuhammadiyahnya bukan sebagai identitas belaka."

Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa AR sudah menerapkan nilai-nilai hanya saja belum ada penerapan khusus tentang nilai-nilai AIK salah satu faktornya belum ada wadah tertentu untuk membimbing pengetahuan tenaga pengajar dan penerapannya dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan pengamatan peneliti

melalui observasi tentang pengetahuan dosen tentang nilai-nilai AIK yang hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dosen belum menguasai dan memahami nilai-nilai AIK untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dosen atau tenaga pengajar tentang nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah di STKIP Muhammadiyah masih belum baik. Dosen masih beranggapan bahwa nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah sudah menjadi tanggung jawab Dosen yang membidangi Pendidikan Agama dan AIK serta perlu adanya bimbingan pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut untuk diterapkan di dalam pembelajaran. Hal ini sekaligus menjawab bahwa tidak terdapat metode-metode khusus dalam penerapan serta assessment yang terencana dan terukur dalam pembelajaran di bidang studi lain. Kesimpulan ini didukung oleh keterangan wawancara yang dilakukan pada hari Senin 5 Maret 2018. Dalam wawancara ini AM memberi keterangan tentang proses evaluasi nilai-nilai AIK yang ditanyakan oleh peneliti apabila terdapat penerapan nilai-nilai tersebut: "...dalam pembelajaran memang sudah menjadi bagian dari indikator capaian pembelajaran yang mesti dicapai oleh mahasiswa tetapi bukan nilai-nilai AIK yang adinda maksudkan, dalam hal ini namanya adalah capaian ranah Afektif. Dalam ranah ini memang sudah dititik beratkan kepada nilai sikap, kerjasama, dan lain sebagainya. Nah, untuk nilai-nilai AIK yang adinda maksudkan saya belum mengetahui sepenuhnya karena saya kira memang sudah ada Dosen yang membidanginya."

Dari temuan diatas dapat dimaknai bahwa dalam proses pembelajaran dosen telah merumuskan capaian pembelajaran nilai dalam ranah afektif tetapi tidak terdapat proses penilaian khusus tentang nilai-nilai AIK. Adapun nilai-nilai yang menjadi bagian penilaian dalam pembelajaran hanya nilai-nilai seperti sikap dan attitude yang dianggap bukanlah nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah. Berdasarkan pemaparan temuan-temuan diatas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembinaan, penghayatan dan penguasaan secara mendalam kepada tenaga pengajar terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah sehingga tenaga pengajar lebih siap dan memiliki referensi-referensi yang sama untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Mohamad Ali (2010: 34-35), mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari Al-Islam dan Kemuhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif, memiliki kemampuan antisipatif, mengembangkan sikap pluralistik, memupuk watak mandiri, mengambil langkah moderat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sabilian, E. A (2014) dalam penelitiannya tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Muhammadiyah Guna Meningkatkan Metode Pembelajaran yang merupakan studi atas buku "Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah" karya Farid Setiawan, dkk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam menginternalisasikan, menanamkan dan membiasakan nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah diantaranya nilai keislaman, nilai tajdid atau pembaruan, nilai multikultural, nilai kerjasama, nilai anti kekerasan, nilai kekeluargaan dan nilai keteladanan.

Keterlaksanaan pelaksanaan penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah yang merupakan wujud internalisasi nilai-nilai tersebut kedalam pembelajaran juga dapat ditinjau dari persepsi mahasiswa sebagai penerima doktrin dan objek yang ditanamkan nilainya. Proses penerapan nilai yang baik tentu menghasilkan representasi yang baik pula. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan ditemukan bahwa tidak terdapat fasilitas ibadah yang memadai dalam mendukung mahasiswa dalam pelaksanaan nilainya, sikap serta penampilan mahasiswa yang masih terlihat kurang baik, dan nilai-nilai yang dipelajari hanya terkesan sebagai materi-materi kuliah saja. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan mahasiswa yang memberi keterangan dalam wawancara ketika ditanyakan tentang persepsi mereka tentang nilai-nilai AIK seperti "...Al-Islam Kemuhammadiyah merupakan mata kuliah yang diwajibkan bagi mahasiswa yang berkuliah di kampus yang berada di bawah organisasi kemuhammadiyah. Dalam mata kuliah kemuhammadiyah tersebut di ajarkan tentang sejarah berdirinya muhammadiyah..." Salah satu mahasiswa dari Program Studi Bimbingan Konseling menambahkan "...Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang kependidikan yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan, nilai-nilai yang dianut adalah nilai yang berlandaskan Al Quran dan Hadits." Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tentang nilai-nilai AIK masih berupa pengetahuan mereka tentang materi-materi yang diajarkan di dalam mata kuliah AIK.

Dalam pencerminan nilai di kehidupan kampus salah satu mahasiswa memberi keterangan "...mahasiswa disini kalau saya nilai belum mendalami jiwa kemuhammadiyah, hal ini saya lihat dari caranya berperilaku yang kadang masih selengkan gitu dan cara berpakaian juga kadang amburadur, padahal kampus sudah membuat aturan dalam berpakaian namun belum diikuti oleh mahasiswa." Dari keterangan tersebut dapat

dimaknai bahwa dalam nilai-nilai AIK belum meresap dan diterima dengan baik oleh mahasiswa. Salah satu mahasiswa menambahkan "...kalau pendapat saya belum sepenuhnya, dari cara berpakaian saja mahasiswa STKIP muhammadiyah ini belum menggunakan pakaian yang syar'i seperti ajaran al-quran dan hadits. Bahkan mahasiswa masih banyak yang menggunakan celana jeans yang sobek-sobek ketika kuliah, bu." Dari pengamatan yang peneliti laksanakan dan hasil analisa wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa menilai pencerminan nilai dalam lingkungan kampus belum baik ditinjau dari konteks berpakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dan sikap yang kurang baik dalam bergaul. Hal ini berbanding lurus dengan temuan peneliti dalam proses pengamatan melalui observasi di lapangan bahwa pencerminan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah ditinjau dari mahasiswa masih terasa kurang baik dari segi aqidah, ibadah dan akhlak dan terbatasnya sarana penunjang untuk mahasiswa dalam pelaksanaan nilai-nilai. Mahasiswa beranggapan sarana dan prasarana penunjang penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah di STKIP Muhammadiyah masih kurang baik seperti penunjang penerapan nilai aqidah dan ibadah seperti mushola atau masjid perlu dikembangkan dan dihidupkan serta organisasi kemuhammadiyah untuk mahasiswa memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Dampak yang ditimbulkan dari kebijakan-kebijakan penyelenggara khususnya dalam penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah belum dapat mencerminkan kekhususan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai identitas lulusan atau alumni STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. Kebijakan yang ada juga kontradiksi dengan Putusan yang diamanahkan oleh PP Muhammadiyah khususnya tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah yang pada Pedomannya mengharuskan AIK menjadi ruh/spirit bagi mata kuliah lain bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai satu mata kuliah melainkan terintegrasi dengan seluruh mata kuliah.

Sumber Daya Manusia yang belum memadai akan berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan. Pengetahuan Dosen yang minim terhadap nilai-nilai AIK tidak memungkinkan penerapan nilai tersebut akan terlaksana sesuai dengan harapan. Lebih jauh hal ini berdampak terhadap tidak adanya rasa tanggung jawab dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam mata kuliah yang diampunya.

Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang masih merupakan mata kuliah terpisah (separated) serta belum terintegrasinya nilai-nilai AIK dalam proses pembelajaran mata kuliah lain jelas belum mencerminkan korelasi dengan rumusan visi dan misi Muhammadiyah yang menjadi amanah untuk setiap amal usaha di bidang pendidikan. Hal ini juga tidak lepas dari kurangnya SDM yang memadai dan mumpuni dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam proses pembelajaran.

Sarana-prasarana yang kurang memadai juga berdampak terhadap penerapan nilai-nilai. Kurangnya fasilitas contohnya dalam hal penerapan nilai ibadah, PTM ini masih belum memiliki rumah ibadah yang memadai dan representatif sebagai pusat kegiatan ibadah sehingga belum ada kegiatan shalat 5 (lima) waktu berjamaah ataupun gema suara adzan di lingkungan kampus. Hal ini juga dapat ditinjau dari kurangnya pengelolaan dan pembinaan terhadap unit kegiatan kemahasiswaan khususnya dalam bidang keagamaan sebagai sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah serta juga berdampak terhadap sepiunya kegiatan dan penerapan nilai-nilai keislaman. Referensi-referensi Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang terbatas di perpustakaan juga memberi dampak terhadap civitas akademika dalam mencari dan memperkaya pengetahuan tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah serta diskursus-diskursus yang terkandung dalamnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan di STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh dapat di simpulkan bahwa belum terdapat upaya yang signifikan dalam kebijakan penyelenggara terhadap penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah. Sejauh ini STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh masih kekurangan SDM khususnya yang memiliki bidang keahlian Pendidikan Agama dan AIK, belum ada pengembangan bidang keahlian khususnya dalam bidang AIK, Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam kurikulumnya masih merupakan mata kuliah umum dan terpisah (separated) dengan mata kuliah lain, dan sarana penunjang yang masih belum memadai. Begitu juga dalam hal pelaksanaan penerapan nilai-nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam perkuliahan, penerapannya belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dosen-dosen tentang konsep nilai-nilai Al-Islam

dan Kemuhmadiyah dan metode penerapannya dalam pembelajarannya serta bagaimana proses assessmentnya di ranah afektif yang merupakan bagian evaluasi akhir dari seluruh proses pembelajaran. Disamping itu, masih terdapat asumsi bahwa nilai-nilai Al Islam dan Kemuhmadiyah bukan menjadi tanggung jawabnya melainkan tanggung jawab dari Dosen yang mengampu mata kuliah tersebut. Persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhmadiyah hanyalah merupakan materi-materi pembelajaran yang mahasiswa peroleh dari mata kuliah Al-Islam dan Kemuhmadiyah selama perkuliahan. Mahasiswa kurang memahami esensi dari nilai-nilai tersebut untuk dicerminkan dalam kehidupannya dan hanya cenderung memahami nilai-nilai tersebut dari segi keorganisasian atau persyarikatan. Pencerminkan nilai-nilai AIK oleh mahasiswa masih kurang baik ditinjau dari segi aqidah, ibadah dan akhlak. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti tempat ibadah dan referensi-referensi AIK menjadi kendala mahasiswa dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan ucapan terimakasih kami haturkan kepada Majelis Dikti Muhammadiyah yang telah memberi kontribusi besar dalam proses dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak baik dalam pemberian data dan bantuan lainnya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik hingga ke tahap penyelesaian laporan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acepudin. 2017. "Penanaman Nilai dan Norma dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung." Unpublished Thesis: Universitas Lampung.
- Afianto, M. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Keislaman melalui kegiatan mentoring Al-Islam dan Kemuhmadiyah." Unpublished Thesis: UNM.
- Faridi. 2010. "Persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah al Islam dan kemuhmadiyah (AIK): Internalisasi nilai-nilai AIK Bagi Mahasiswa". Progrisiva Vol. 4 No 1 p. 61-70.
- Faturrohman, Muhammad. 2015. Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu." Ta'lim Vol.14 No.2.
- Handari, W, R, Sri. & Rahmawati, A. 2011. "Evaluasi Implementasi dan Penguatan Nilai-Nilai Dasar Persyarikatan Muhammadiyah Pada Amal Usaha Muhammadiyah Bidang Pendidikan." Maksimum, Vol. 1 No.2 p.97-108.
- Ichsan, Yazida. 2016. "Metamorfosis produk putusan tarjih dan implikasinya dalam penyusunan materi pembelajaran al-Islam dan kemuhmadiyah". TESIS. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ilyas, Yunahar. 2000. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Putra, Nusa. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sabilian, E, A. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Muhammadiyah Guna Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Unpublished Thesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Setyaningsih, R & Subiyanto. 2017. "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Membentuk Kultur Religious Mahasiswa." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 12, No. 1, Hal: 57-85
- Sudarno Shobron, dkk. 2011. Studi Islam 1. Surakarta: LPIK UMS, Hal 9-11.
- Syamsul Hidayat, dkk. 2012. Studi Kemuhmadiyah: Kajian Historis Ideologi dan Organisasi. Surakarta: LPID UMS.
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suharto, Toto. 2014. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia." Surakarta: Jurnal Studi Keislaman. p.81-109.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras Perum Polri Gowok.
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhmadiyah. 2013. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhmadiyah perguruan tinggi muhammadiyah. Yogyakarta: Majelis pendidikan tinggi PP muhammadiyah.
- Yusuf, Muri.1987. Statistik Pendidikan. Padang: Angkasa Raya